



ISSN : 2615-0883 (Media Online)

Kamaya
Journal Hindu Agama

<http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Kajian Tri Hita Karana Dalam Perayaan Tumpek Wariga

Oleh

Ni Nengah Nani Martini

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Nani.martini@gmail.com

Abstract

Bali is famous for its culture because of the uniqueness and distinctiveness that grows from the spirit of Hinduism. Every religious activity contains religious and spiritual elements, and this belief is still brought to the present by Balinese Hindus. Hindus have a way to show their gratitude to nature who have given life prosperity by means of a ceremony called Tumpek Wariga. For some Balinese Hindus the meaning of what is behind the Tumpek Wariga celebration is not the main thing. Society dissolves in celebration without knowing its meaning and essence. On the other hand it appears that now the Tumpek Wariga tradition in its meaning appears to be still lacking, this can be seen from the year to year period many green lines are converted into housing, floods and landslides occur in some areas during the rainy season. In collecting data, this study uses observation, interview and literature study methods. The technique used to collect data in this research is descriptive qualitative approach. Implementation Tumpek Wariga in Sulahan Village flows from the concept of Tri Hita Karana. Tumpek Wariga's Impilaksi towards the people in the village of Sulahan is expected to increase the public's understanding of the importance of protecting the environment both horizontally and in a way that is for the sake of human survival.

Keywords:

Tumpek Wariga
Celebrations, Tri Hita
Karana Perspective

Abstrak

Bali terkenal dengan kebudayaannya oleh karena keunikan dan kekhasnya yang tumbuh dari jiwa Agama Hindu. Setiap kegiatan keagamaan mengandung unsur-unsur religi dan spiritual, serta kepercayaan tersebut masih dibawa samapi sekarang oleh masyarakat di Bali yang beragama Hindu. Umat Hindu memiliki cara untuk menunjukkan rasa terimakasihnya kepada alam yang telah memberikan kemakmuran hidup dengan cara upacara yang disebut dengan *Tumpek Wariga*. Bagi sebagian masyarakat Hindu Bali makna apa yang terkandung di balik perayaan *Tumpek Wariga* tersebut bukanlah hal yang utama. Masyarakat larut dalam perayaan tanpa mengetahui makna dan hakekatnya. Disisi yang lain tampak bahwa sekarang tradisi *Tumpek Wariga* dalam pemaknaannya Nampak masih kurang, hal ini bisa dilihat dari periode tahun ke tahun banyak jalur hijau yang dialihfungsikan menjadi perumahan, terjadi banjir dan tanah longsor di beberapa wilayah saat musim hujan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik yang dipakai mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa teknik pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Pelaksanaan *Tumpek Wariga* di Desa Sulahan mengalir dari konsep *Tri Hita Karana*. Impilaksi *Tumpek Wariga* terhadap masyarakat di Desa Sulahan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan baik secara *sekala* maupun secara *niskala* demi kelangsungan hidup manusia.

Pendahuluan

Agama adalah kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaran-ajaran-Nya. Budaya atau kebudayaan adalah apa yang dihasilkan manusia melalui cipta, rasa dan karsanya. Kedua istilah itu, agama dan budaya memang berbeda dan dapat dipilah, tetapi dalam pelaksanaannya sama sekali tidak bisa dipisahkan. Sebab apa yang diperintahkan

oleh ajaran-Nya, akan dilaksanakana oleh umat manusia yang adalah makhluk berbudaya. Sehingga antara praktek keagamaan dengan aktivitasa kebudayaan menjadi satu kesatuan dalam kehidupan manusia. Begitupun dengan masyarakat Hindu di Bali, setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari dimensi agama dan budayanya. Agama menjadi jiwa atau rohnya, sementara budaya sebagai unsur materinya. Dengan demikian setiap kegiatan agama sudah dijabarkan ke dalam aktivitas budaya, sementara setiap kegiatan budaya sudah tentu dijiwai oleh ajaran Agama Hindu (Widiana, 2012:16-17).

Aktivitas keagamaan berupa upacara sering disebut dengan upacara yadnya (Surayin, 2005:2). Yadnya merupakan perbuatan yang berdasarkan Dharma, dilakukan dengan tulus ikhlas dan kesadaran, yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan yadnya di Bali, memiliki sistem dan bentuk atau struktur yang lengkap sesuai dengan kerangka dasar Agama Hindu. Segala kegiatan keagamaan baik untuk dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun kepada semua makhluk didasari atas rasa tulus ikhlas. Ini dilakukan demi menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan manusia dengan sesamanya (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitar (Palemahan). Ketiga hubungan itu dalam Agama Hindu disebut Tri Hita Karana yakni tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, baik di dunia (Jagadhita) maupun di surga atau Moksa (Gorda, 2004:1).

Keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam sekitar oleh Agama Hindu di Bali diwujudkan dengan upacara ritual yang dilaksanakan setiap hari sanis-cara (sabtu) Keliwon Wuku Wariga yang sering disebut Tumpek Wariga, Tumpek Uduh, Buhuh, Pengatag dan Tumpek Pengarah. Upacara Tumpek Wariga termasuk dalam upacara yang berdasarkan Pawukon sehingga perayaannya jatuh setiap enam bulan (210 hari) sekali berdasarkan kalender Bali. Upacara ini telah dilakukan dari zaman dahulu dan diwariskan oleh leluhur secara turun temurun oleh masyarakat Bali. Dalam upacara Tumpek Wariga, keharmonisan lingkungan merupakan salah satu unsur penting yang terkandung dalam mencapai satu tujuan dari kehidupan umat beragama.

Upacara Tumpek Wariga adalah jenis upacara yang dilaksanakan untuk memohon keselamatan terhadap lingkungan hidup khususnya tumbuh-tumbuhan. Permohonan dilakukan melalui suatu persembahan yadnya yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tuhan dalam manifestasinya sebagai penguasa alam khususnya tumbuh-tumbuhan dalam ajaran Agama Hindu disebut sebagai Sang Hyang Sangkara. Selain itu, upacara Tumpek Wariga juga sebagai ungkapan syukur dan terimakasih Umat Hindu atas segala anugrah-Nya berupa tumbuh-tumbuhan dengan harapan tumbuh-tumbuhan tersebut dianugrahi keselamatan dan

kesuburan sehingga memberikan hasil yang banyak baik berupa daun, bunga, dan buah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia serta sebagai sarana persembahyangan pada hari raya Galungan yaitu 25 hari setelah Tumpek Wariga.

Pemahaman masyarakat yang kurang terhadap tata ruang lingkungan sehingga mengakibatkan tata ruang lingkungan menjadi terhimpit dan mengakibatkan banyak terjadi permasalahan terhadap lingkungan. Permasalahan ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar yang mayoritas padat penduduk, tetapi juga di daerah-daerah yang jumlah penduduknya tidak terlalu banyak, seperti di Desa Sulahan, Kabupaten Bangli. Bangli merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bali yang jumlah penduduknya tidak terlalu padat, namun tidak luput dari permasalahan lingkungan seperti banjir dan tanah longsor. Disini tampak bahwa masyarakat belum memahami benar tentang menjaga lingkungan dan makna pelaksanaan Tumpek Wariga hanya sebatas perayaan semata. Namun masalah lingkungan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan melaksanakan ritual keagamaan saja, tetapi juga perlu tindakan nyata dengan penanaman pohon, pemanfaatan kembali barang-barang yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang lebih berguna, sosialisasi tentang pentingnya alam bagi kehidupan manusia sehingga perlu dijaga dengan baik.

Metode

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini mempergunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Sulahan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Penentuan informan menggunakan teknik Snowball sampling. Jenis dan sumber data yang dipergunakan adalah kualitatif dan sumber data dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian mempergunakan camera digital dan tape recorder. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan seperti: observasi, wawancara, studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti: reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif.

Pembahasan

1. Pemahaman Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara *Tumpek Wariga* di Desa Sulahan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Dalam menjalankan konsep *palemahan*, masyarakat Bali memiliki beragam cara melalui kearifan lokalnya. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologisnya. Tidak hanya menyangkut pengetahuan dan

pemahaman masyarakat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia alam dan bagaimana relasi diantara penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang berkaitan dengan konsep *palemahan* dalam *Tri Hita Karana* adalah pelaksanaa *Tumpek Wariga*.

Tumpek Wariga merupakan hari penghormatan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Sangkara* yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Bali khususnya di Desa Sulahan selalu melaksanakan upacara tersebut dengan baik. Mereka menyakini dengan melaksanakan upacara *Tumpek Wariga* maka akan memberikan kesuburan bagi tumbuh-tumbuhan yang telah diupacarai. Masyarakat memaknai *Tumpek Wariga* sebagai otonan dari tumbuh-tumbuhan dan sebagai wujud kedekatannya dengan lingkungan alam sekitar. Masyarakat di Desa Sulahan memhami dengan baik perayaan *Tumpek Wariga* sebagai penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan. Namun dalam kesehariannya, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan masih perlu ditingkatkan lagi. Perlu adanya sosialisasi tentang makna dari *Tumpek Wariga* secara keseluruhan, sehingga masyarakat nantinya bisa memaknai upacara tersebut bukan hanya dari sisi ritualnya saja tetapi realisasi di kehidupan sehari-hari.

2. Prosesi *Tumpek Wariga* di Desa Sulahan

Tumpek Wariga jatuh pada hari *Saniscara Kliwon Wuku Wariga* atau 210 hari sekali. *Tumpek Wariga* juga disebut *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Uduh*, *Tumpek Pengatag* atau *Tumpek Pengarah*, masing-masing sebutan itu memiliki ciri-ciri tersendiri tetapi tetap memiliki satu tujuan dan satu makna. Pelaksanaan upacara *Tumpek Wariga* adalah merupakan hari peringatan turunya kekuatan manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam *SwabhawaNya* sebagai *Sang Hyang Sangkara* ke dunia untuk menganugrahkan kesuburan serta kemakmuran alam semesta beserta isinya, khususnya bagi Umat Hindu. *Sang Hyang Sangkara* adalah sebagai *Dewa* tumbuh-tumbuhan baik yang berada di *Bhuawana Agung (Makrokosmos)*, maupun yang berada di *Bhuwana Alit (Mikrokosmos)*, agar ekosistem antara lain alam semesta serta seisi alamnya dapat berjalan dengan harmonis. Pelaksanaa hari *Tumpek Wariga* telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sulahan sejak dahulu secara berkesinambungan dan sudah diwariskan secara turun temurun.

3. Implikasi *Tumpek Wariga* dalam Perspektif *Tri Hita Karana* bagi Masyarakat di Desa Sulahan

Umat Hindu di Bali pada setiap *Saniscara Keliwon Wuku Wariga* melaksanakan Upacara *Tumpek Wariga* yang sering juga disebut *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Uduh*, dan *Tumpek Pengarah* (Sudarsana, 2003:10). Begitu juga dengan masyarakat di Desa Sulahan setiap *Saniscara Keliwon Wariga* juga melaksanakan *Tumpek Wariga* sebagai bentuk penghormatan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Sangkara*, yaitu *Dewa* tumbuh-tumbuhan. Upacara *Tumpek Wariga* ini merupakan wujud terima kasih pada tumbuh-tumbuhan yang telah memberikan manfaat kepada manusia. Selain itu pada upacara ini nampak suatu hubungan yang erat antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan.

Tumpek Wariga merupakan implementasi dari konsep *Tri Hita Karana*, yaitu dalam aspek *Parhyangan* merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan spiritual yang sekaligus merupakan refleksi dari hakekat manusia sebagai makhluk *homo religious*, yakni makhluk yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan adikodratis atau supra-natural. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup, manusia senantiasa berusaha menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan spiritual. Proses interaksi antara manusia dengan lingkungan spiritual ini melahirkan berbagai bentuk sistem religi atau agama. Sistem religi atau agama ini merupakan pranata yang bersifat universal yang dapat dijumpai di setiap kebudayaan di berbagai belahan dunia, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat manusia.

Interaksi antara masyarakat Desa Sulahan dan lingkungan spiritual (*niskala*) terekspresi dalam sistem religi local atau “agama Bali” yang dalam perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau. Dominasi nilai religi dalam konfigurasi budaya Bali mempengaruhi citra lingkungan masyarakatnya.

Aspek *Pawongan* merupakan ekspresi hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang sekaligus refleksi dan hakikat manusia sebagai makhluk social. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan menjadi bagian dari sistem sosialnya. Ekspresi dari interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya, antara lain melahirkan norma-norma, peraturan (*awig-awig*, pranata sosial seperti kekerabatan (*nyama*, *dadia*, *soroh*), dan pranata kemasyarakatan (*sekee*, *banjar*, *desa*) dan sebagainya.

Aspek *Palemahan* merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan alamiah/alam. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia senantiasa berusaha menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan alam. sebagai upaya untuk menjaga

keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya dijumpai berbagai bentuk pranata yang berfungsi sebagai mekanisme control terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Kearifan-kearifan tersebut kerap tersembunyi dibalik selubung sistem keyakinan atau religi. Sebagai contoh yaitu dalam *Tumpek Wariga* kita diajarkan bagaimana menjaga alam agar tidak mengalami kehancuran dan menghormati alam karena jika mereka mengalami kehancuran maka umat manusia juga akan hancur pula. Untuk itu perlu adanya tindakan yang nyata terhadap lingkungan hidup agar tetap eksis di dunia ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di bab sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa simpulan sebagai berikut: Pemahaman masyarakat terhadap *Tumpek Wariga* adalah masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara *Tumpek Wariga* akan memberikan kesuburan bagi tumbuh-tumbuhan dan menghasilkan buah, bunga dan daun yang banyak sehingga bisa dimanfaatkan sebagai sarana *upakara* pada Hari Raya Galungan.

Upacara *Tumpek Wariga* terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Sulahan dengan keyakinan bahwa melaksanakan Upacara *Tumpek Wariga* masyarakat bisa selalu dekat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Tumpek Wariga* sebagai implementasi konsep *Tri Hita Karana*. Dalam pelaksanaannya upacara *Tumpek Wariga* di Desa Sulahan berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan spiritual yang sekaligus merupakan refleksi dari hakekat manusia sebagai makhluk social yang berusaha menjaga interaksi demi kesejahteraan hidupnya.

Daftar pustaka

- Dewi, A. A. I. S., Girinata, I. M., & Sena, I. G. M. W. (2018). Penggunaan Sarad Pada Upacara Panca Wali Krama Di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Taman Bedulu Kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 235-242.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2004. *Membudayakan Kerja Berdasakan Dharma*. Singaraja: Pusat Kajian Hindu Budaya dan Prilaku Organisasi STIE
- Mardiasni, N. K., Surada, I. M., & Sugata, I. M. (2018). Kakawin Smaradahana (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 369-378.
- Putri, N. M. A. D., Bintang, I. A. P., & Nerta, I. W. (2018). Eksistensi Pura Luhur Gonjeng Banjar Lodalang Desa Adat Kukuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 395-401.

- Sudarsana, I. B. P. 2004. *Ajaran Agama Hindu (Acara Agama)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Dewa Yadnya*. Surabaya: Paramitha.
- Yasa, I. N. P. B. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metuun Di Desa Pakraman Cekeng Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-7.

